

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peranan orang tua di lingkungan keluarga

1. Pengertian orang tua

Dari segi bahasa, Orang tua adalah " Ayah-ibu kan dung ".¹ Orang tua adalah pendidikan kodrat dan berlangsung selama hidup yang didasarkan hubungan cinta kasih dan merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam memberikan pengaruh pada kepribadian anak.

Secara umum orang tua adalah orang dewasa, tetapi +
tidak sebaliknya. Oleh sebab orang tua adalah orang dewasa
yang telah mampu dan bersedia menerima pertanggung jawab
mendidik keluarganya. 2

Pertanggung jawab orang tua atas pendidikan anaknya ini dapat dijelaskan melalui dua macam alasan:

1. Anak lahir dalam keadaan suci, bersih dan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan belum dapat berbuat apa-apa, sehingga masih sangat menggantungkan diri pada orang lain yang lebih

¹ TIM Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa P & K Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal: 117

² Ali Saifullah H.A, Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan (Pendidikan sebagai gejala kebudayaan), Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal: 87

dewasa. Orang tua (ayah-bunda) adalah tempat menggantungkan diri dan tempat berlindung anak secara wajar - berdasarkan atas adanya hubungan antara anak dan kedua orang tuanya.

2. Kelahiran anak di dunia ini, adalah merupakan akibat langsung dari perbuatan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua sebagai orang yang telah dewasa harus menanggung segala resiko yang timbul sebagai akibat perbuatan (aktivitas, usahanya), yaitu bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya sebagai amanat Tuhan yang wajib dilaksanakan.

Ahmad Tafsir mengatakan :

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua (ayah ibu) anak didik, tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: pertama, karena kodrati, yaitu karena orang tua ditekdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya, kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.³

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua tanpa ada orang yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik baik sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anak

³ H. Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Logos-Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hal: 62

nya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia sebagai orang tua.

Orang tua dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk mendidik anak-anaknya sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan/jabatan, keshlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan.

"Anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu-bapak, jadi
nya"

Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas kesehatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat dari api neraka.

Orang tua(ayah dan ibu), menjadi pendidik utama dan pertama bagi anaknya. Orang tua sebagai pendidik adalah kodrat. Begitu sepasang suami istri dikaruniai anak, begitu pula sebagai orang tua sebagai pendidikan diberikan. Dengan kesadaran yang mendalam disertai dengan rasa cinta kasih, orang tua mengasuh dan mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab. Orang tua (sering pula disebut sebagai pendidik kodrat atau pendidik asli, dan berperan dalam lingkungan in formal atau keluarga. ⁴

⁴ H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Rineka Cipta, 1991, hal: 241

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.⁵

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami isteri dan jika ada anak-anak serta didahului oleh perkawinan. Dari pengertian tersebut berarti ketiadaan anak tidaklah menggurkan status keluarga, jadi faktor anak bukan faktor mutlak untuk terwujudnya suatu keluarga. Suatu keluarga yang kebetulan tidak dikaruniai anak, tetap mempunyai status sebagai keluarga. Atau dengan kata lain keluarga itu tetap berhak dirinya sebagai keluarga.

DR. W.A. Gerungan dalam bukunya " Psikologi Sosial" menjelaskan, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan

⁵ H. Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, hal: 239

kan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan intraksi kelompoknya.⁶

Sementara H. Abu Ahmadi berpendapat bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan kelompok serta merupakan komunitas sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.⁷

Adapun dalam buku "Sosiologi Pendidikan" oleh Vembrianto diterangkan, keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan dan adopsi.⁸

Dengan demikian keluarga adalah persekutuan hidup manusia yang masih ada hubungan darah atau keturunan dari orang tua sebagai suami istri melalui perkawinan atau juga adopsi.

Disamping itu keluarga adalah ministur masyarakat yang memegang kunci dalam proses sosialisasi. Jadi secara tegas dapat dikatakan, keluarga merupakan pusat pendidikan yang bersifat alamiah dan merupakan proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak, maka secara kodratil orang tua terbebah kewajiban alami untuk mendidik, membina dan mem-

⁶ Gerungen Dipl, Psikologi Sosial, Eresco, Bandung, 1991, hal: 180

⁷ H. Abu Ahmadi, Sosiologi pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal: 103

⁸ Vembrianto, Sosiologi Pendidikan, Anddi Offset, Yogyakarta, 1990, hal: 36

bimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan layak serta bahagia dunia-akhirat.

3. Peranan orang tua dalam keluarga

Orang tua adalah dua insan antara suami-istri (ba-pak-ibu) yang bertanggung jawab atas kehidupan anaknya. Mereka inilah yang pertama dan utama memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga.

Anak-anak yang berada dalam pengawasan maupun dalam asuhannya serta bimbingan orang tua disebut sebagai anggota-keluarga, dimana mereka harus patuh pada ketentuan-ketentuan yang telah di gariskan dalam keluarga tersebut. Dalam penentuan aturan-aturan yang berlaku selayaknya dipertimbangkan berbagai macam aspek yang dapat menjamin suatu kedamaian dan kerukunan dalam rumah tangga. Untuk mencapai semua itu haruslah sesuai dengan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga yang bersangkutan.

Orang tua di samping mempunyai peranan penting dalam menentukan aturan-aturan keluarga, sebagai konsekwensi nya ia harus turut aktif mengikuti dan mematuhi aturan tersebut, sehingga dalam pendangan anak tidak ada semacam perasaan hak dari orang tua sebagai pemegang polese dan otoritas utama

Lebih lanjut ditegaskan oleh Drs. Suwarno yang tercituang dalam bukunya yang berjudul " Pengantar Umum Pendidikan

kan", ia berpendapat di dalam keluarga anak adalah pertama tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak.⁹ Karena anak akan dibawa ke mana dan menjadi apa, keluargalah yang mengarahkan dan membentuknya, bila keluarga lalai dalam hal ini, anak akan lepas kontrol. Anak akan berbuat dan melakukan sesuatu hal sesuai dengan tempat yang membentuknya. Maka sejak dini kita sebagai orang tua perlu menanamkan nilai-nilai pada anak, yaitu penanaman nilai-nilai agama, agar kelebihan anak dalam kehidupannya mampu dan tahan menghadapi tantangan zaman ini.

Jadi, selain dari peranan umum kelompok keluarga sebagai kelompok sosial yang pertama, terdapat pula peranan tertentu dalam keadaan-keadaan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan anak sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian maka peranan orang tua dalam mendidik, membina dan membimbing anak adalah lebih dominan dari yang lain termasuk guru. Bahkan yang pertama kali bertanggung jawab atas segala perbuatan anaknya. Ini bukan berarti guru, pemerintah dan lingkungan lainnya tak punya pengaruh sama sekali terhadap timbulnya penyimpangan moral bagi

⁹ Suwarno, Pengantar umum pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal: 66

anak-anak dan remaja, tetapi paling tidak pengaruh itu dapat dinetralisasi atau mungkin akan terjadi sedikit dekadensi moral jika orang tua sejak dulu memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik pada anaknya.

Orang tua dituntut dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang diridhai Allah SWT dan juga orang tua hendaklah dapat menggunakan fungsinya - sebagai orang tua, diantaranya yang terpenting adalah :

a. Sebagai pendidik keluarga

Fungsi sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (Family life - education). Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan kesehatan mental, pengelolaan sumber-sumber pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dan masyarakat.

Orang tua berfungsi dan berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan dan membela-jarkan anak, sang anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan cara berfikir menghayati dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.¹⁰

Di dalam interaksi edukatif inilah penerapan prinsip-prinsip pendidikan Luqmanul Hakim sangat diperlukan. Karakteristik pendidik, sebagaimana ditampilkan oleh Lukmanul Hakim, seperti bertauhid dan bertaqwa kepada Allah SWT

¹⁰ Subino Hadisubroto, Keluarga muslim dalam masyarakat modern, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal: 23

berpengetahuan luas, ikhlas tabah dan menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak, perlu dipelajari, difahami, dimiliki dan diamalkan oleh orang tua yang berfungsi dan berperan sebagai pendidik di lingkungan keluarganya.

b. Sebagai pemimpin keluarganya

Sebagai pemimpin maka orang tua harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Orang tua harus menjaga dan memelihara keselamatan hidup keluarga, baik moral maupun materiil. Dalam keluarga muslim sebagaimana ketentuan agama, maka ayah/bapak berstatus sebagai pemimpin keluarga dan ibu berstatus sebagai pemimpin rumah tangga suaminya. Masing-masing harus menunaikan tugas sebagaimana mestinya, karena akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT, sebagaimana sabda nabi Muhammad saw dalam sebuah haditsnya :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كَلَمْ رَأَيْ وَكَلَمْ حَسِبَتْ
عَنْ رَعِيَّةٍ ، الْإِمَامُ رَأَيْ وَسَمِعْتُ عَنْ رَعِيَّةٍ وَالرَّجُلُ رَأَيْ وَعَنْ أَهْلَهِ
وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّةٍ ، وَالظَّرِيرَةُ رَأَيْهَا فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْؤُلَةُ
عَنْ رَعِيَّةِهَا ، وَالْأَكْدَمُ رَأَيْ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّةِهِ ، قَالَ :
وَحَسِبَتْ . وَكَلَمْ رَأَيْ وَمَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّةِهِ

Artinya :

Rosulullah saw bersabda: Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan kamu sekalian akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya. Imam (kepala/pemimpin apa saja) adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas keselamatan rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin

terhadap harta majikannya dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaannya. Dan setiap kemu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya tentang kepe mimpinannya.¹¹

Hadits di atas menunjukkan betapa besar amanat yang harus dilaksanakan, termasuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Karena anak adalah amanat Allah SWT yang diberikan kepada orang tua yang nantinya akan menjadi pater ruh bagi dirinya. Telah dibimbangkan si anak atau dibiarakan begitu saja.

4. Hubungan orang tua dengan anak dalam keluarga

Berbicara tentang anak bukan hal yang unik dan aktual, karena semua orang sudah menyadari eksistensinya yang ada sejak dulu. Akan tetapi dalam memahami masalah anak itu sendiri masih banyak perbedaan yang perlu disikapi bersama.

Anak menurut pandangan John Lock dilahirkan dalam keadaan putih bersih. Menurut teori ini anak terlahir ke dunia seperti tabularasa, belum ada coretan apapun. Coretan yang ada pada anak itu akan tergantung pada lingkungan pertama dan utama, yaitu keluarganya.¹²

Sedangkan J.J Rousou pakar pendidikan mengatakan, waktu lahir anak telah membawa bekal potensi serba baik dan menjadi buruk jika mendapat pengaruh dari kebudayaan atau lingkungan sekitarnya.¹³

¹¹ H. Salim Behresy, Tarjamah Riadhus sholihin, Juz I, Al-Ma'rif, Bandung, 1996, hal: 528

¹² H.A. Subino Hadi subroto, dkk, Op. Cit., hal:68

¹³ Jumhur, H.Dana Supanta, Sejarah pendidikan, CV Ilmu, Bandung, 1976,hal:59

Sementara menurut pandangan agama Islam, anak lahir tidak hanya hasil biologis semata, tetapi kodrat Tuhan.¹⁴ Maksudnya kelahiran anak tidaklah sama dengan kelahiran binatang yang hanya merupakan hasil dari proses biologis saja, tetapi justru seorang anak terlahir dalam keadaan fit-rah dimana disemping biologisnya berkembang, potensi yang lainpun ikut berkembang. Seperti intelektual, kemauan dan nafsu. Dan potensi-potensi inilah yang diberikan Tuhan sebagai kodratnya kepada manusia yang normal.

Dari tiga visi tersebut dapat disimpulkan, anak bukanlah manusia kecil yang sudah matang dalam mendayaguna - kan potensi dasarnya, tetapi anak adalah manusia yang masih membutuhkan bimbingan dan pengembangan potensi yang dimiliki tersebut oleh orang dewasa atau lingkungannya dimana ia berada.

Dengan demikian anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, ia ingin dihargai dan berkeinginan pula untuk dihitung serta mendapat tempat dalam kelompok sosialnya.

Adapun hubungan anak dengan orang tuannya atau orang tua dengan anaknya dalam keluarga dimana orang tua adalah tempat bergaul dan bertemu yang bisa membawa kehidupan

¹⁴ H.A. Subino Hadisubroto. Op. Cit., hal:67

pan anak di massa depan, maka sudah barang tentu merasa pu-
nya tanggung jawab terhadap anaknya yang merupakan amanat
Allah SWT.

ST. Vebrianto menegaskan : "Hubungan antara si anak dengan orang tua adalah relasi timbal balik dan sangat mempengaruhi proses sosialisasi anak".¹⁵ Oleh karena orang tua adalah pencetak karakter anak dalam segala tindakannya, maka orang tua diharapkan senantiasa mengadakan hubungan yang harmonis kepada anaknya.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi anak, maka orang tua hendaklah selalu menunjukkan hubungan yang seefektif mungkin, penuh kemesraan dan tanggung jawab yang disadari oleh kasih sayang yang tulus. Hal ini menjadikan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, sosial maupun keagamaan.¹⁶ Tapi bila sebaliknya yang terjadi, maka anak akan mengalami goncangan-goncangan jiwa yang akibatnya anak menjadi tidak keruan sehingga pada akhirnya ia akan enggan melaksanakan ajaran agamanya.

Drs. Hasan Bashri menyatakan :

Hubungan dengan kedua orang tua yang mesra, hangat dan penuh kasih sayang yang sehat, sangat bermanfaat dalam usaha mengembangkan diri anak dimasa yang akan datang.

¹⁵ Vebronto, Op. Cit., hal: 51

¹⁶ Hesah Bashri, Keluarga Sakinah (tinjauan psikologis Agama), Pustaka pelajar, Yogyakarta, 1995, hal:90

Pada masa kanak-kanak inilah diletakkan dasar-dasar akhlak yang mulia, membentuk budi pekerti yang luhur, mempunyai cita-cita yang tinggi, berkemampuan yang keras dalam mencapai suatu tujuan, mempunyai nilai sopan santun dalam kehidupan dan pergaulan, luhur budi dan terpelihara tutur katanya, mempunyai hati yang bersih dari penyakit-penyakit hati yang merusak kebaikan amal serta dapat ditumbuhkan perasaan bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁷

Jelaslah bagi kita bahwa hubungan anak dengan orang tua merupakan sarana bagi pertumbuhan jiwa anak untuk mem bentuk akhlakul karimah serta berkepribadian muslim. Karena keluarga adalah lingkungan yang pertama dikenal anak. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua menyebabkan anak lebih mudah mentrasfer nilai-nilai Islam yang diajarkan orang tuanya serta lebih taat dalam menjalankannya.

DR. Zakiah Darajat berpendapat :

Pembinaan pribadi anak itu lebih banyak diperoleh dan dipengaruhi melalui pengalaman waktu kecil, baik dalam penglihatan, pendengaran dan perlakuan yang diterimanya. Kalau orang tua percaya kepada Tuhan, tekun beribadah, jujur sabar dan mempunyai sifat-sifat yang akan diberikan kepada anaknya, maka anak-anak akan menyerap pribadi orang tuanya itu, lalu tumbuh seperti yang diinginkan orang tuanya, ini terjadi apabila hubungan anak dengan orang tuanya baik dan harmonis.¹⁸

Jadi dengan adanya hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua, akan terbentuk pribadi yang baik

17 *Ibid.*, hal. 91

¹⁸ Zakiah Barajat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan bintang , Jakarta, 1991, hal: 120



mempunyai kesopanan yang tinggi terhadap orang tua juga orang lain, mengerti kewajiban dan haknya sebagai anak, dan lain sebagainya.

B. Pembinaan Kepribadian muslim

1. Pengertian Kribadian Muslim

Sebelum kita membahas lebih detail tentang kepribadian muslim, terlebih dahulu penulis jabarkan pengertian - kepribadian. Sebab untuk membahas dan mendefinisikan masihlah kepribadian masih belum menemukan titik persamaan antara para ahli, meskipun hakekatnya sama.

Kepribadian sebagaimana dijelaskan oleh Purwodarminoto adalah : "Keadaan manusia sebagai perseorangan, keseruan sifat yang merupakan watak orang tersebut".¹⁹ Menurut pengertian ini kepribadian berarti sekumpulan sifat-sifat yang dimiliki atau dipunyai oleh seseorang, dimana sifat-sifat tersebut sudah melekat pada dirinya sehingga menjadi watak baginya.

Menurut teori psikologi, antara lain dikemukakan oleh Fillmore H. Sanford, bahwa kepribadian adalah susunan yang unik.²⁰ Maksudnya sifat-sifat unik atau istimewa yang menggejala dalam tingkah laku seseorang yang memiliki

¹⁹ Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Bala Pustaka, Jakarta, 1987, hal: 768

²⁰ H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Ak-sara, Jakarta, hal: 166

iliki kepribadian tertentu, menggambarkan aspirasi dan arah tujuan tertentu sehingga dengan mengamati dalam jangka panjang kita dapat melihat bahwa seseorang telah memiliki pandangan atau filsafat. Pandangan hidup itu berlangsung dalam perilakunya yang konsisten dalam berfikir, berbuat dan bersikap sepanjang waktu.

G.W Allport berpendapat bahwa personality itu adalah suatu organisasi psichophisis yang dinamis dari padaseseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Prince menambahkan, disamping disposisi-disposisi yang di bawa sejak lahir, berperan pula disposisi-disposisi psikis lainnya yang diperoleh dari pengalaman.²¹

Dengan demikian jelaslah bahwa individu manusia sebagai pribadi yang hidup mempunyai sifat-sifat dan ciri-ciri tersendiri yang membedakan dengan yang lain, tidak ada manusia di dunia ini persis sama pola pertumbuhan biologisnya walaupun ada ciri jasmaniah yang secara umum sama, akan tetapi ada ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan yang lain. Begitu juga psikisnya tetap ada perbedaan antara pribadi yang satu dengan lainnya.

Kepribadian muslim itu sendiri ialah pribadi yang ↗

²¹ Agus Sujanto, dkk, Pskologi Kepribadian, Bumi Akara, Jakarta, 1991, hal: 11

taat kepada ajaran agama Islam yang telah diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad saw, baik ketaatan jasmaniah maupun rohaniah, maka dapatlah dikatakan berkepribadian muslim.

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya, yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwa nya, maupun filsafat hidupnya serta kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri ke padanya.²²

Dalam versi filosof Islam seperti Ibnu Sina memberikan gambaran tentang kepribadian Islam dari seorang Muslim sebagai berikut :

Didiklah jiwa dengan ilmu agar memperoleh ketinggian , maka kau akan melihat keseluruhannya, pada dirinya lah- baganikam rumah bagi keseluruhan itu. Jiwa itu bagaikan sebuah kaca, dan skal bagaikan lampunya, sedangkan hik mah Alissh bagaikan minnyaknya. Maka bila ia bersinar , kau akan menjadi hidup, dan bila padam, maka kau akan menjadi mati.²⁷

Di saat lain karena dipengaruhi lingkungan yang mesak, pribadi muslim bisa saja menjadi tidak muslim lagi, kita lihat sendiri angin badai modernisasi sains, teknologi dan budaya yang berbau sekularistik dan materialistik yang datang dari luar berikut segala pengaruhnya bertumbuh makin deras. Kekuatannya tak mungkin ditahan dan ditutup-tutupi.

²² Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan-Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal:68

²³ H.M Arifin, Op. Cit. hal: 171

Yang terpenting bagi kita adalah menjaga pribadi - muslim yang sekarang melekat pada diri kita agar tidak terkena arus pemahaman dan pemikiran yang menyesatkan. Oleh-karena itu haruslah menjauhkan diri dari lingkungan yang - merusak dan hendaklah senantiasa mendekatkan diri kepada - Allah sebagai penyehuan diri kepadanya. Syariat Islam haruslah diyakini kebenaran dan kebaikannya untuk kemudian dihayati dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, serta berprinsip bahwa setiap tindakannya tidak hanya sekedar menuhi hawa nafsunya, namun akan dipertanggung jawabkan.

Sebagaimana firman Allah SWT Surat Yusuf dan Surat Al-is-

وَمَا أَبْرَىْ شَيْئاً إِنَّ النَّفْسَ لَا مَتَارَةٌ بِالشَّوْءِ إِلَّا مَارِحُمٌ
رَبِّيْ إِنَّ رَبِّيْ عَفْوَرَ رَجِيمٌ (يوسف - ٥٣)

Artinya :

Dan Aku tidak membebankan diriku (dari kesalahan), karena nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rshmat oleh TuhanKu. Sesungguhnya TuhanKu maha pengampun lagi maha penyayang.
(Q.S. Yusuf: 53).24

وَلَا تَقْفَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْتُولًا . (الإسراء - ٤٦)

Artinya :

Dan kamu janganlah mengikuti apa yang kamu tidak Penge

²⁴ Depag, Al-qur'an dan terjemahannya, Semarang, - 1992, hal:357

tahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya. (Q.S. Al-Isra': 36).²⁵

Sedangkan bentuk kepribadian muslim adalah bentuk pribadi sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi kita Muhammad saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam

surat Al-Ahzab: 21 / ٦١٣٤
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَأُ حَسْنَةً
لَمَنْ كَانَ يَوْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرُ وَذَلِكَ اللَّهُ كَثِيرًا -
(الاحزاب - ٤١)

Artinya :

(الاحزاب - ٨١)

Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengarap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).²⁶

Adapun untuk menentukan kapan kepribadian muslim itu terbentuk sangatlah sulit dikatakan, sebab kepribadian muslim itu bersifat abstrak. Dan untuk penentuan hal tersebut bukanlah urusan manusia, tetapi merupakan wewenang Allah. Allahlah yang berwenang untuk menentukan siapa-siapa diantara hambanya yang telah betul-betul telah mencapai pribadi muslim.

Akan tetapi setiap manusia Islam harus berusaha sekuat tenaga agar pribadinya menjadi berkepribadian muslim dan berusaha agar orang lain juga demikian. Walaupun diaku i Penilai tertinggi adalah Allah.

²⁵ Ibid., hal.: 249

²⁶ Ibid., hal: 670

Dengan demikian jelas bahwa orang Islam adalah mereka yang mengamalkan ajaran Islam dan menularkan serta menyampaikan pada orang lain, sehingga diharapkan dirinya - dan orang lain tersebut betul-betul menjadi pribadi yang nantinya terjaga dari api neraka.

2. Ciri-ciri pokok kepribadian muslim

DR. Umär Sulaiman Al-Asyqor dalam bukunya "Karakter muslim" memberikan gambaran tentang ciri-ciri pokok kepribadian muslim, ada tujuh macam yaitu :

a. Shibghah Ilahiyah

Secara terminologi Shbibghah Ilahiyyah adalah Islam. sebab Islam membentuk manusia dengan shibghah tertentu dalam aqidah, pemikiran, tingkah laku dan perbuatan. Islam adalah sibghah Allah yang membentuk muslim sehingga tampak pada dirinya identitas-identitas khas, sebagaimana bekas celupan pewarna tampak jelas pada baju. Firman Allah SWT :

**صَيْخَةُ اللَّهِ مَا وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صَيْخَةً بِلَّا وَلَّهُ كُلُّهُ
عَيْدُونَ - (البقرة - ١٣٨)**

Sibghah Allah, dan siapakah yang lebih baik sibghahnya dari pada Allah ? Dan hanya kepadanya kami menyembah. (Q.S. Al-Baqoroh: 138).²⁷

Dengan demikian tampaklah bahwa sibghah Ilashiyah -

27 *Ibid.*, hal: 35

adalah celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai kemusyrikan.

Adapun jalan yang ditempuh untuk menuju sibghah Ilahiyyah + adalah :

- 1). Memahami Islam secara benar
 - 2). Bertauhid pada sumber petunjuk yang hakiki
 - 3). Menerapkan ajaran-ajaran Islam
 - 4). Mendakwahkan Islam
 - 5). Pendidikan Islam

b. Kepekaan dan ketajaman jiwa

Seorang muslim yang mengharapkan petunjuk Allah adalah seorang yang ingin memperoleh cahaya terang, yang menginginkan adanya bashirah (kepekaan dan ketajaman jiwa) - Islam yang dikehendaki seorang muslim guna menghidupkan cahaya hati, sehingga menyembuhkan penyakit-penyakit yang dideritas. Ia akan memberikan cahaya yang mampu menyingkap kelepasan pemikiran yang berasal dari manapun. Cahaya Islam akan membimbing jalan para mukmin dalam hidupnya dengan penuh kepekaan dan ketajaman jiwa. Sebagaimana firman Allah

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي
مَا أَكْتَبْتُ وَلَا أَلِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ فُورًا يَهْدِيْ بِهِ
مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا إِلَيْهِ (الشورى ٥٢) Artinya :

Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidak menge-

tahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-qur'an itu yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. (Q.S. Asy-Syura: 52).

c. Kebanggaan terhadap Islam

Kebanggan orang Islam adalah kebanggaan karena hakikat kebenaran Islam. Bukan disebut menang kalau harus menyembunyikan Islam. Tetapi kemenangan dan kebanggaan harus muncul tetkala mendakwahkan kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَنْ أَحْسَنْ قُولًا مِنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَلِحًا
وَقَالَ إِنَّمَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ . (فَضْلَاتٍ - ٢٢) Artinya :

Siapakah yang lebih baik perkataan dari pada orang yang mengajak kepada Allah dan beramal sholeh dan berkata sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang menyerahkan diri. (Q.S.Al-Fushilat: 33).²⁹

d. Berpegang teguh pada kebenaran

Seorang muslim yang telah yakin pada kebenaran yang dimilikinya tidak akan ragu-ragu lagi untuk menyiarkannya, bahkan ia bangga meyakininya. Berpegang teguh pada kebenaran Islam bukan hanya diperlukan pada saat-saat yang genting saja, tetapi dalam kondisi apapun harus berpegang teguh pada kebenaran Islam. Tertulis dalam firman Allah SWT:

²⁸ Ibid., hal:791

²⁹ Ibid., hal:778

فَاصْنِعْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ - Artinya :

Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah Aku wahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu di atas jalan yang lurus. (Q.S. Az-Zukhruf: 43).³⁰

e. Al-Mujahadah

Bersungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai macam problema yang dihadapi. Yang semua itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.

f. Konsisten terhadap kebenaran

Pada dasarnya manusia hidup di dunia ini mengalami berbagai dinamika dan perubahan. Karena hati manusia bersifat sugestibel (mudah terpengaruh) oleh lingkungannya, oleh nafsunya atau terkadang memang diubah atau dialihkan perhatiannya oleh pihak yang berusaha untuk menghancurkan nilai-nilai transendental dalam Islam. Oleh karenanya sebagai umat Islam hendaklah hati-hati dan merupakan suatu keharusan untuk berpegang teguh pada ajaran Islam yang telah diajakininya.

g. Ketenangan jiwa dan ketentremen hati

Seorang muslim yang telah mengetahui kebenaran serta konsisten dengannya, akan membawanya pada ketenangan jiwa dan ketulusan hati. Dia tidak akan mudah terkena kon-

³⁰ Ibid., hal: 799

flik, guncangan psikologis serta tidak gampang dilanda suasana kebingungan.³¹

3. Materi pembinaan kepribadian muslim

Setelah diuraikan tentang ciri-ciri kepribadian muslim, selanjutnya akan penulis uraikan tentang materi dalam rangka membina kepribadian muslim di lingkungan keluarga .
Yaitu meliputi :

a. Materi agidah

Dalam ayat 13 dari surat Luqman dinyatakan

وَرَدَ قَالَ لِقُونْ لَابْنَهُ وَهُوَ يَعْطُهُ يُبَقِّي لَا شُرُكَ بِاللَّهِ
إِنَّ الشُّرُكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ، (لِقُونَ - ٦٢)

Dan (ingatlah) tatkala Luqman berkata kepada anaknya sedang ia menasehati dia : "Hai anakku, Jangan engkau seketukan (sesuatu) dengan Allah, Sesungguhnya syirik itu penganiayaan diri yang besar." ³²

Berdasarkan dari ayat ini maka jelaslah bahwa materi pendidikan aqidah (keyakinan) yaitu larangan berbuat syirik (menyekutukan) Allah dengan sesuatu. Ketegasan larangan ini dapat diartikan sebagai perintah untuk bertauhid (percaya akan adanya Tuhan, tiada sekutu baginya).

Lugman menanamkan dalam jiwa anaknya eqidah (tauhid) sebagai dasar, sebelum ia mengajarkan dan mengisi pikirannya.

³¹ Umar Sulaiman Al-assyqor, Karakter muslim, Gema insen Press, Jakarta, 1994, hal: 23-56

32 Depag, Op. Cit, hel:654

ran anaknya dengan ilmu-ilmu lainnya

b. Materi ibadah

Dalam ayat 17 dari surat Luqman dinyatakan

يَبْيَأَ أَقِيمَ الصَّلَاةُ الْأُذْنَةُ (القمان - ١٧)

Artinya :

Hai anakku. Dirikanlah sembahyang... 33

Luqman mendidik anaknya dengan pendidikan shalat, satu kewajiban sebagai seorang hamba kepada penciptanya.

Ibadah shalat diberikan kepada anaknya di waktu masa nya, karena dilihat dari sudut pendidikan, ibadah shalat me mengandung hikamah yang sangat besar bagi anak-anaknya, anta ra lain: mereka akan terlatih dan terdidik berdisiplin, ter didik akan kebersihan dan kesucian lahir bathin sejak kecil nya. Dalam pelaksanaan pendidikan shalat ini nabi Muhammad- telah memberikan petunjuk di dalam sabdanya:

عن عَبْرِينَ تَعْقِبُ عَنْ أَسْهَدِهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَرَّكَهُ أَوْ لَدَكَهُ بِالْمُهْلَوَةِ وَهُوَ أَبْنَاءُ سَبِيلٍ دَاهِرٍ بِوَهْمٍ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ سَعْيٍ وَفِرْجٍ أَبْنَاءُ هَنَاجِعٍ،
Artinya: (رواه ابو داود)

Dari Abi Syuaib bapaknya dia berkata : Rosulullah saw bersabda : Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah anak laki-laki dan perempuan tempat tidur mereka. (Hadits Hasan riwayat Abu Daud).34

³³ Ibid., hal:655

34 H. Salim Bahreisy, Loc. Cit

Dengan tegas nabi Muhammad menyatakan betapa pentingnya ibadah shalat sebagai salah satu pendidikan yang wajib-diberikan kepada anak-anak, dimana dikala mereka masih kecil, beliau telah mewajibkan kepada orang tua supaya mendidik anaknya dengan pendidikan shalat.

c. Materi Akhlak

Dalam Al-qur'an surat Luqman ayat 14 dinyatakan :

وَدَعَنَا إِلَيْهِ بِوَالدِّيَةِ حَلَّتْهُ أُمَّهُ وَهُنَّا عَلَىٰ وَهِنْ
وَفَضَلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْنِي وَلِوَالدِّيَكَ تَحْمِيلَ الْمَهِيرُ
(لِعَمَانَ - ١٤)

Artinya :

Dan kami wajibkan manusia (taat) kepada ibu-bapaknya , ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah - kepadaku dan kepada kedua orang tua (ibu-bapakmu), hanya kepadakulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 14).35

Demikianlah setelah pendidikan aqidah dan shalat diberikan, diteruskan dengan materi akhlak.

Pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak dalam lingkungan rumah tangga, seperti tertulis dalam ayat 14 di atas, adalah dimulai dengan pendidikan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Pendidikan akhlak berikutnya adalah pendidikan kesabaran yang hal ini jelas tercantum dalam surat Luqman ayat: 17 sebagai berikut :

يَسِّي أَقْمَ الْمَهْلَوَةَ وَأَمْرُهُ بِالْمَعْرُوفِ

kutnya yang ditanamkan dalam jiwa anak yaitu pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar

Dalam hal ini jelas dinyatakan dalam surat Lugman ayat: 17

Artinya : ... وَأَمْرٌ بِالْمُهَرَّفٍ وَأَنْهَ عَزِيزٌ الْمُنْكِرُ ...

... Dan suruhlah (manusia) berbuat kebajikan dan laranglah mereka berbuat kemungkaran... 38

Dengan keempat materi pendidikan ini diharapkan dapat tercapai harapan dan cita-cita pendidikan Islam yaitu agar anak mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagai realisasi dari terwujudnya kepribadian muslim.

4. Metode Pembinaan Kepribadian Muslim

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik).³⁹

Materi yang baik saja bukan merupakan jaminan bagi keberhasilan pendidikan. Dapat saja materi itu berakibat buruk bagi anak didik jika dalam prakteknya digunakan metode yang keliru. Dengan kata lain perlu memilih metode yang bijaksana. Oleh karena itu, maka metode paling tidak harus disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik . Disamping itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, ma

38 Ibid

³⁹ Jalaluddin, Usman Said, Filsafat Pendidikan Islam (Konsep Perkembangan Pemikirannya), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal: 52

teri harus dibuktikan pula dengan memakai contoh teladan secara langsung

Metode yang dapat digunakan dalam membina kepribadian muslim anak di lingkungan keluarga antara lain :

a. Metode nasehat

Adalah cara mendidik anak-anak dengan secara langsung mempergunakan petunjuk, tuntunan dan penerangan-penerangan tentang manfaat dan bahayanya sesuatu.⁴⁰ (Q.S. Luqman: 16, 17, 18, dan 19) dengan jelas dan tegas menjelaskan bagaimana nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya.

Nasehat orang tua kepada anaknya adalah bersifat alamiah, yakni adanya hubungan darah antara keduanya membuat situasi yang akrab dan murni, sehingga nasehat dalam keluaran adalah merupakan suatu metode yang mudah dilakukan untuk mencapai tujuan pembinaan kepribadian muslim.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui persaan. Ia menggerakkannya - dan menggoncangkan isinya selama waktu terrentu.⁴¹

b. Metode contoh teladan

Metode pemberian contoh teladan yang baik sangat cocok

⁴⁰ Mshfudz Shalashuddin, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, Bina Ilmu, 1987, hal: 94

⁴¹ Hj. Nur Uhbiyanti, Ilmu pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal: 220

cok untuk diterapkan sebagai salah satu metode mendidik agama dalam keluarga. Yaitu dengan pemberian contoh tauladan dari orang tua dalam segala sikap, kata-kata, maupun dalam perbuatannya, karena anak, pertama yang ditirukan adalah orang tuanya baru kemudian guru-guru dan masyarakat sekitar. Dalam surat Al-Ahzab: 21 disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ . . .
Artinya :

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik...⁴²

Kaitannya dengan metode contoh tauladan Ahmad D. ma
rimba mengatakan bahwa :

Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini timbulah gejala identifikasi positif, ialah penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Inilah salah satu proses sang anak dalam mengenal nilai. Sesuatu itu disebutkan baik-karena dilakukan pula oleh ayah, ibu atau guru.⁴³

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa contoh teledan dari orang tua merupakan salah satu bentuk pendidikan dicerna oleh anak.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu metode untuk menanamkan rasa keagamaan kepada anak dengan jalan memberikan bimbingan ke

42 Depag, On. Cit., hal: 670

⁴³ Ahmad, D. Marimba, Op. Cit, hal: 85

pada sewaktu ia menjalankan sesuatu agar senantiasa mengikuti kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh agama.

Kebiasaan-kebiasaan sehat dalam masyarakat dan akhlak yang baik, perlu ditanamkan dalam jiwa anak sejak dari kecilnya, artinya pada saat seluruh urat syaraf anak-anak itu masih elastis dan lebih sedis menerima pembentukan.

Ibnul Jauzi mengatakan :

Pembentukan moral yang utama ialah di waktu kecil (semenjak) masa kanak-kanak). Maka jika seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. "Barang siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya maka akan menjadi kebiasaannya di waktu tuanya".⁴⁴

Dari uraian di atas, maka anak perlu pembiasaan yang baik, terutama yang berkaitan dengan penanaman akhlak. Dengan kebiasaan yang baik maka anak menjadi biasa, sesuai dengan pepatah "Ala bisa karena biasa".

e. Metode Pengawasan

Pengawasan harus terus menerus dilakukan lebih-lebih dalam situasi yang sangat memberi kemungkinan anak untuk berbuat sesuatu yang berlawanan dengan agama Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan :

Manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan-penyimpangan dari aturan selalu ada. Lagi pula perlu diperhatikan selalu bahwa

⁴⁴ Mahfudz Sholahuddin, Op. Cit, hal: 101

anak-anak bersifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan, atau perintah-perintah yang baru saja diberikan - kepadanya. Oleh sebab itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, baiklah ada usaha-usaha koreksi atau pengawasan.⁴⁵

Amier Dajen Indrakusuma menjelaskan :

Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat dikutati adanya hukuman-hukuman dimana perlu. Bagi anak-anak sudah besar, pengawasan hendaknya diperlonggar, sehingga pengawasan di sini bersifat "Tut wuri handayani".⁴⁶

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pengawasan diperlukan bagi anak-anak yang masih kecil, karena masih dalam perkembangan yang memerlukan bantuan, sedangkan untuk yang sudah dewasa pengawasan adalah perlu, akan tetapi diperlenggar. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua hendaklah merupakan perwujudan dari rasa kasih sayang terhadap anaknya. Pengawasan yang dilandasi kasih sayang akan mendatangkan kepatuhan pada diri anak dan pada akhirnya mengembangkan rasa disiplin yang tinggi dalam diri anak. Jika pengawasan ini berlangsung dengan baik, maka diharapkan pendidikan anak akan jadi lebih baik.

¶. Metode pemberian ganjaran (Hadiah)

Ganjaren merupakan suatu metode yang dapat mendorong bagi anak untuk berbuat lebih baik lagi, karena dengan men-

⁴⁵ Ahmad D. Marimba, Op. Cit., hal: 86-87

⁴⁷ Amier Indrakusuma, Op. Cit., hal: 144

dapat ganjaran anak akan merasa senang, berarti perbuatan nya mendapatkan penghargaan.

Maksud pemberian ganjaran adalah supaya anak lebih giat belajar agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun haruslah orang tua berhati-hati dalam memberikan ganjaran ini, karena ganjaran jangan sampai dianggap anak sebagai upah terhadap pekerjaan atau nilai yang telah dicapainya. Bila hal itu terjadi, maka anak-anak selalu tergantung pada ganjaran yang diberikan. Konsekwensinya boleh jadi anak tidak mau belajar agama atau mengamalkannya dengan baik bila mana pada suatu saat nanti orang tuanya tidak memberikan ganjaran atau hadiah dalam bentuk barang kepadanya.

Yang dimaksud hadiah, tidak usah selalu berupa barang . Anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu Jari)si pendidik, sudah setu hadiah. Pengaruhnya besar sekali. Memenuhi dorongan mencari perkenaan, menggembirakan anak, menambah kepercayaan, kepada diri sendiri. Membantu dalam usaha mengenal nilai - nilai.⁴⁸

Makhfudz Shalshuddin mengatakan :

Jika kita banyak memberikan ganjaran, baik berupa puji dan maupun penghormatan, maka pujian dan penghormatan yang diberikan secara tepat dan bijaksana mempunyai nilai sugestif yang cukup besar. Juga, merupakan unsur-unsur yang besar pengaruhnya terhadap kelancaran proses pelaksanaan pendidikan agama.⁴⁹

Perlu diperhatikan oleh orang tua, janganlah memberi

48 Ahmad D. Marimba, Log. Cit

⁴⁹ Mahfudz Shalshuddin, Op. Cit, hal: 147

kan ganjaran (hadiah) yang menyenangkan dengan janji terlebih dahulu sebelum anak menunjukkan hasil perbustan atau kegiatan keagamaan yang dilakukannya dan jangan pula terlalu sering memberi karena dapat menghilangkan arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan. Pemberian ganjaran berupa barang hendaknya dilakukan pada waktu tertentu, misalnya pada waktu menjelang hari raya idul fitri setelah anak ikut puasa ramadhan, atau pada waktu anak suda hafal Al-qur'an (surat-surat yang pendek) dan sebagainya.

g. Metode pemberian hukuman

"Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu akan menjadi sadar akan perbuataninya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya".⁵⁰

Hukuman sebagai suatu metode pendidikan agama Islam dalam keluarga, dimana orang tua sebagai pelakunya dan anak sebagai obyeknya, yang hubungan antara keduanya adalah berdasarkan kasih sayang, mungkin orang tua tidak sampai hajatuhkan hukuman kepada anaknya yang amat disayanginya, maka sebenarnya dalam hal ini menafsirkan kasih sayang dalam arti yang sebenarnya, yakni orang tua harus lebih kasihan apabila anaknya belum bisa menjalankan agama. suatu contoh orang tua harus memukul anaknya yang tidak menjalankan shalat apabila berumur 10 tahun (Hadits Nabi).

⁵⁰ Amier Daien Indrakusuma, Op. Cit, hal: 147

Demikianlah beberapa metode dalam rangka membina kepribadian muslim anak dalam keluarga, nampaknya apabila orang tua dapat memilih yang tepat sesuai dengan perkembangan jiwa anaknya, maka diharapkan pendidikan agama anak dalam keluarga akan semakin baik.

C. Upaya orang tua dalam membina kepribadian muslim anak di lingkungan keluarga

Anak bagi orang tua adalah segalanya, kadang ia sebagai penyejuk hati, tapi kadang ia sebagai cobaan bagi orang tuanya. Semua itu tergantung dari orang tua dalam mengantarkan anak bagi dirinya. Dan pernyataan itu terlepas dari upaya orang tua dalam mengarahkan anaknya, mau di bawa kemana-sang anak dan dijadikan apa.

Jadi anak adalah salah satu unsur kebahagiaan hidup bagi manusia di dunia dan akhirat. Dan kebahagiaan akhirat akan tercapai bila orang tua mampu menjadikan anak-anaknya-shaleh dan shalehah.

Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam membina anaknya supaya berkepribadian muslim adalah sesuai dengan tanggung jawab orang tua dalam memikul amanat Allah SWT.

diantara batas-batas tanggung jawab orang tua yang terpenting meliputi beberapa hal, diantaranya :

1. Tanggung jawab pendidikan iman
2. Tanggung jawab pendidikan moral / akhlak
3. Tanggung jawab pendidikan fisik

4. Tanggung jawab pendidikan intelektual
 5. Tanggung jawab pendidikan psikologis
 6. Tanggung jawab pendidikan sosial
 7. Tanggung jawab pendidikan seks.⁵¹

Dari ketentuan di atas apabila orang tua dapat mengusahakan secara maksimal, insyaallah tujuannya akan tercapai yaitu menjadikan anak berkepribadian muslim.

Disamping itu upaya lain bagi orang tua sesuai dengan kewajibannya yaitu dalam hal pembinaan cita-cita yang meliputi :

1. Menanamkan cita-cita yang tinggi ke dalam jiwa anaknya, hal ini dilakukan dengan cara antara lain :
 - a. Menceritakan riwayat hidup para nabi dan Rasul
 - b. Memberikan pengertian tentang hidup yang harus memiliki cita-cita
 - c. Menanamkan rasa beragama yang dalam kepada anak dan mendorongnya untuk taat kepada agama lebih dari yang lainnya.
 2. Menanamkan kesadaran bahwa cita-cita hanya dapat dicapai dengan perjuangan yang sungguh-sungguh.
 3. Membentuk jiwa suka berkorban.⁵²

Adapun kaitannya dengan pembinaan keimanan dan keislaman, Abdullah Nashih Ulwan menekankan tanggung jawab para orang tua meliputi :

1. Memberikan petunjuk dan mengajari agar beriman kepada Al

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan anak menurut Islam (Pemeliharaan kesehatan jiwa anak), Rosdakarya, Bandung 1992, hal:142

⁵² Syahminan Zaini, Arti anak bagi seorang muslim, Al-Ikhlas, Surebaya, 1982, hal:173

1. Ialah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penhindraan pada yang rasional, dari yang parsial kepada yang universal, dari yang mudah sampai yang sulit, sehingga anak-anak sampai pada puncak tatanan iman dengan bukti dan argumenasi yang memuaskan.
 2. Pada anak ditanamkan roh khusus, taqwa dan ubudiyah 'ke pada Allah penguasa segala alam. Memperdalam taqwa melalui shalat pada usia temyis dengan tekun, mendidiknya bersedih dan menangis saat mendengar ayat-ayat Al-qur'an dibacakan.
 3. Mendidik untuk menyadari muraqabatullah terhadap setiap tingkah laku dan keadaan. Ini bisa dicapai bila anak dilatih dan diyakinkan bahwa Allah selalu mengawasi dan melihatnya, selalu mengetahui rahasia dan bukan rahasia serta Allah akan mengetahui apa yang disembunyikan dimata dan hatinya.⁵³

Dalam pembinaan akhlak anak, maka yang pertama kali dipelihatikan oleh orang tua adalah teladan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jelasnya perbuatan yang sering kali diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan - diulang-ulang akan menjadi watak. Dan kala watak itu telah menjadi atribut bagi anak dalam mempraktekkan perbuatan -

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit, hal: 151-160

yang baik, niscaya orang tersebut artinya telah berkepribadian.

Adepun bentuk kongkrit dari contoh teladan dan pembiasean pada diri anak, seperti : Membiasakan membaca bas malah ketika hendak mengerjakan amalan-amalan yang baik dan mengakhiriya dengan membaca hamdalah, mengucapkan istighfar bila melihat sesuatu yang menunjukkan pada suatu keheranan, dan lain-lain yang kesemuanya itu mengandung unsur keislaman.

Umar Hasyim mengatakan :

Adat dan kebiasaan yang bersifat edukatif yang telah bisa dilakukan oleh anak kecil sangatlah mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pendidikan budi pekerti yang telah dibiasakan dalam kehidupan keluarga, dimulai dari rumah, dari pergaulan yang dibimbing secara baik, berupa petunjuk-petunjuk dan bimbingan serta contoh teladan merupakan cara yang tepat.⁵⁴

Penjelasan tentang pembinaan akhlak sebagaimana penulis terangkan di atas adalah sebagian kecil dari pembinaan akhlak pada anak. Dan suslu yang lebih penting, dimana kita kita perlu untuk mengkaji bersama adalah bila sejak dini anak dibesarkan dengan dasar keimanan kepada Allah , terdidik untuk takut kepadanya, merasa diawasi olehnya, menyandarkan diri kepadanya, meminta tolong dan berserah diri kepadanya, niscaya anak akan mempunyai kemampuan fitri dan

54 Umar Hasyim, Cara mendidik anak dalam Islam, Seri II, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal: 161

tanggapan haluri untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, dan anak akan terbiasa dengan akhlakul karimah.

Karena unsur kesamaan yang terhujam di lubuk hati-hatinya, pengawasan Allah yang meresap di kedalaman nalurnya, serta evaluasi diri yang menguasai pemikiran dan perasaannya, semua itu merupakan benteng bagi anak tersebut dari sifat-sifat yang jelek, tradisi berdosa dan hina dan kebiasaan yang merusak. Malah sebaliknya ia (anak) siap se dia menerima kebaikan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan merindukan kemuliaan serta keutamaan menjadi akhlak dasar dan sifatnya yang paling menonjol atau paling tampak.

Selanjutnya adalah upaya orang tua dalam pendidikan fisik anak. Dalam versi Abdullah Nashih Ulwan kebutuhan juga pendidikan fisik anak perlu dipenuhi secara memadai dan tidak menyimpang dari kaidah kehidupan yang sehat maupun - kehidupan yang etis.⁵⁵ Untuk memenuhi kebutuhan tersebut ada hal-hal yang patut dipenuhi, seperti : makan, minum, tidur, olah raga dan kesegaran jasmani.

Pandangan tersebut menunjukkan pentingnya upaya orang tua dalam pendidikan dan pengembangan anak dimasa yang akan datang. Dimana upaya tersebut tidak hanya dibatasi oleh tindakan verbal belaka, namun melibatkan seluruh

55: Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit, hal: Pengantar

aspek kehidupan. Seperti dalam memenuhi nafaqah, menjaga kesehatannya serta membina tata cara dalam kehidupan.

Jika kita hubungkan dengan segi kehidupan psikis anak, maka orang tua harus menyadari bahwa dalam diri setiap anak terdapat sifat positif dan negatif. Akan tetapi sifat negatif dapat diimbangi dan disembuhkan bersamaan dengan berkembangnya sifat-sifat positif seperti cinta dan keadilan. Oleh karena itu ciptakan suasana yang harmonis di lingkungan keluarga, saling pengertian dan seling memahami antara kehendak anak dengan kehendak orang tua. Untuk menumbuhkan suasana seperti itu dapat kita sediakan waktu luang, serta mengadakan dialog. Sebab pada saat semacam itu adalah saat yang tepat bagi orang tua dalam memberikan nasehat kepada anaknya.

Suasana yang penuh dengan keakraban dan kasih yang tulus dari orang tua kepada anak senantiasa membekas dalam diri anaknya, terlebih bila kasih sayang itu dikomunikasikan dalam bentuk nyata.

Dalam hal tersebut nabi Muhammad saw pernah memberikan contoh kasih sayang dalam bentuk nyata, yakni ketika beliau berkhutbah, beliau melihat hasan dan husein berlari ke arahnya secara bersama dengan pakaian yang menarik perhatian, lalu nabi turun dari mimbarnya dan mengangkat mereka berdua lalu meneruskan khutbahnya dengan kedua anak di

pangkuannya.⁵⁶ Dari sini dapat diambil suatu pelajaran bahwa anak itu perlu sekali mendapat kasih sayang, dan hal yang demikian itu merupakan salah satu proses pembentukan-kepribadian muslim anak.

Selain dari beberapa pembahasan yang telah penulis-paparkan di atas, yang berkaitan dengan upaya orang tua dalam membina kepribadian muslim anaknya. Maka ada satu hal lagi yang tak kalah pentingnya dan berkaitan dengan upaya orang tua, yaitu tanggung jawab pendidikan intelektual anak.

Secara tegas dapat penulis paparka, bahwa orang tua berkewajiban untuk mencerdaskan anak-anaknya dengan jalannya mendidiknya lewat pendidikan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sbb lembaga pendidikan tersebut merupakan tempat untuk mentransfer ilmu. Dan di lembaga pendidikan, anak banyak mendapatkan kesempatan untuk mengetahui bakat dan sosialisasi dirinya terhadap lingkungan sekitar.

Adapun maksud pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan, hukum, peradaban, kesadaran berpikir dan berbudaya, yang semua itu untuk mengagungkan fungsi akal bagi manusia.

Adapun maksud pendidikan intelektual adalah pembentukan

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, Islam aktual refleksi sosial seorang cendikieswan Muslim, Mizar, 1991, hal: 186

tukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan, hukum, peradaban, kesadaran berpikir dan berbudaya, yang semu itu untuk mengagungkan fungsi akal bagi manusia.

Dengan begitu generasi Islam bukan termasuk generasi yang buta akan ilmu pengetahuan, tetapi generasi yang ahli fikir, dzikir dan amal. Sehingga Islam mampu menunjukkan pada dunia sebagai agama yang kuat dan tangguh, bukan agama yang penuh dengan terorisme dan tertindas sebagaimana sejarah mencatatnya.

Islam juga memberikan amanat kepada orang tua dan tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan daya intelektual anak, menumbuhkan sikap ilmu dan budaya, juga serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang mendasar juga pengenalan yang matang dan benar. Dengan demikian skal mereka akan matang, kecerdasan mereka akan tampak jelas. Sebagaimana secara historis kita ketahui turunnya ayat pertama dalam rangka mengetuk kalbu Rasulullah saw :

أَقْرَأَهُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَنَ مِنْ عَلَقٍ
 أَقْرَأَهُ وَرَبَّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي يَعْلَمُ بِالْقَاتَمِ . عَلَمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - (الْعَاقِ - ١ - ٥)

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,

dan Tuhanmu yang paling pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia-apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq: 1-5).⁵⁷

Ayat di atas menerangkan tentang keagungan hakekat baca, tulis dan ilmu pengetahuan yang harus diketahui oleh manusia. Mengangkat menara berpikir dan akal serta membuka pintu budaya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua dalam membina pribadi muslim dapat dilakukan dengan pembinaan dan contoh teladan dalam rangka pembinaan aqidah iman, akhlak, fisik, psikis, intelektual serta sosialnya sesuai dengan konsep-konsep Al-qur'an dan Hadits. Dengan demikian anak diharapkan menjadi manusia yang berkepribadian muslim sesuai dengan harapan orang tua, agama dan bangsa.

Pada akhir pembahasan bab II ini penulis mencoba untuk mengungkapkan sebuah puisi Dorothi Law Notle, dengan judul "Children learn what live", dan dalam buku (Islam Aktual) Jalaluddin Rahmat diterjemahkan sebagai berikut :

- Anak belajar dari kehidupannya
- Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri

57 Depag, Op. Cit, hel: 1079

- Jika anak dibesarkan dengan toleransi,
ia belajar memahami diri
- Jika anak dibesarkan dengan dorongan,
ia belajar percaya diri
- Jika anak dibesarkan dengan pujiian,
ia belajar menghargai diri
- Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan,
ia belajar keadilan
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan,
ia belajar menyenangi diri
- Jika dibesarkan dengan rasa aman,
ia belajar menaruh kepercayaan
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

53

Dari ungkapan puisi di atas menunjukkan keberadaan anak sangat tergantung dari lingkungannya, sehingga kepribadian itu sendiri sesuai dengan lingkungan anak dimana ia dibesarkan. Maka upaya orang tua adalah menciptakan kondisi keluarga yang islami, yang berdiri di atas bangunan syariat Islam.